

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka, peneliti telah melihat beberapa hasil penelitian masa tedahulu, penelitian dengan objek film dokumenter dapat menghasilkan kajian yang sejenis dengan tinjauan Pustaka film dokumenter sebelumnya, namun belum ada penelitian yang meneliti tanda-tanda semiotik Roland Barthes dalam film dokumenter *Nyaneut*.

2.1.1. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti meninjau pada Perpustakaan Fakultas Komunikasi dan Informasi Universitas Garut dan beberapa situs yang menjadi sumber penelitian ini. Peneliti menemukan 3 judul skripsi yang berhubungan dengan judul peneliti dibuat, yaitu:

2.1.1.1 Penelitian Dalam Perspektif 1

Karya **GEBY PRATIWI**, Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Garut, Program Studi Public Relations, ditulis pada tahun 2018 yang berjudul *Etnografi Komunikasi Tradisi Nyaneut*. Skripsi ini memiliki kesamaan objek penelitian yaitu tradisi Nyaneut dengan metode penelitian yaitu *Kualitatif*. Meskipun model teori yang digunakan dan konsepnya yang berbeda tetapi objek pada penelitian ini memiliki kesamaan dan membantu peneliti dalam mencari informasi lebih lengkap.

2.1.1.2 Penelitian Dalam Perspektif 2

Karya **Hani Taqiyya**, Mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, ditulis pada tahun 2011 dengan judul penelitian *Analisis Semiotika Terhadap Film In The Name Of God*. Skripsi ini menggunakan metode penelitian *kualitatif* dan juga memiliki kesamaan dalam penggunaan objek penelitian dan model yang sama, film dan semiotika dari Roland Barthes, Namun yang lebih diungkapkannya ialah merepresentasikan konsep jihad Islam pada film *In The Name of God*.

2.1.1.3 Penelitian Dalam Perspektif 3

Karya **Fransisca Romana Sariningsih**, Mahasiswa Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Program Studi Sastra Indonesia, ditulis pada tahun 2021 dengan judul *Analisis Tanda Roland Barthes Dalam Film Dokumenter “Jadi Jagoan Ala Ahok (Fight Like Ahok)”*. Skripsi ini menggunakan metode penelitian *kualitatif* dan memiliki kesamaan objek penelitian, yaitu film dokumenter.

Dari ketiga skripsi di atas, memiliki perbedaan dengan skripsi yang akan diteliti oleh peneliti. Karena dalam Film Dokumenter Nyaneut ada perbedaan dalam penggunaan makna yang akan dijelaskan dalam penelitian ini, karena

aspek yang akan lebih banyak dikaji adalah masalah konsep makna denotasi, konotasi, dan mitos yang direpresentasikan dalam film dokumenter ini. Berbeda juga dengan skripsi terakhir yang pernah peneliti lihat ada yang menggunakan model Etnografi, karena peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes.

Adapun tabel matriks penelitian terdahulu dalam pendekatan kualitatif ini, matriks ini membantu peneliti dalam melengkapi dan memahami bagaimana penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Hal ini pun membantu bagi pembaca agar bisa memahami kajian penelitian terdahulu yang disusun dalam tabel matriks, sehingga pemahaman dalam penelitian terdahulu mudah untuk dipahami oleh peneliti maupun pembaca.

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang ETNOGRAFI KOMUNIKASI TRADISI NYANEUT

(Studi Etnografi Komunikasi Tentang Tradisi Nyaneut Masyarakat Situ Gede Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut)

NO	Item	Peneliti 1
1	Nama, Tahun, Universitas Judul dan Nama Kota	GEBY PRATIWI. (2018) Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Garut, Program Studi Public Relations, tentang <i>Etnografi Komunikasi Tradisi Nyaneut</i> . Garut.
2	Tujuan Penelitian	Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui dan menjelaskan: (1) Situasi Komunikatif pada Tradisi <i>Nyaneut</i> masyarakat Situ Gede Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut, (2) Peristiwa Komunikatif pada Tradisi <i>Nyaneut</i> masyarakat Situ Gede Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut, (3) Tindakan Komunikatif pada Tradisi <i>Nyaneut</i> masyarakat Situ Gede Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut.
3	Pendekatan Penelitian	Pendekatan Kualitatif
4	Teori	Etnografi Komunikasi
5	Hasil	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya tradisi <i>Nyaneut</i> yang digelar di Situ Gede Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut, dalam penelitian ini memaparkan bagaimana situasi, peristiwa, Tindakan Komunikatif dalam kegiatan Tradisi <i>Nyaneut</i> sehingga penelitian menghasilkan bagaimana komunikasi yang terjadi pada tradisi <i>Nyaneut</i> . Peristiwa Komunikatif terdiri dari beberapa komponen yaitu: Tipe Komunikatif, topik, fungsi, atau tujuan, setting, partisipan termasuk usia, bentuk pesan seperti apa Bahasa yang digunakan isi pesan, dan urutan Tindakan, serta kaedah interaksi dan norma. Sedangkan untuk Tindakan Komunikatif dalam Tradisi <i>Nyaneut</i> ialah dalam pelaksanaan acara tradisi <i>Nyaneut</i> yang dilaksanakan secara norma-norma yang ada dalam tradisi tersebut. Disinilah peran penting dari pelaksana acara tradisi

		<i>Nyaneut</i> tersebut sehingga bagaimana kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik dan sempurna. Dan masih banyak aspek-aspek lainnya yang menentukan keberhasilan atau tidaknya tradisi <i>Nyaneut</i> tersebut.
6	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Perbedaannya terletak pada Teori yang digunakan. dan Skripsi ini memiliki kesamaan objek penelitian yaitu tradisi <i>Nyaneut</i> . Meskipun model teori yang digunakan dan konsepnya yang berbeda tetapi objek pada penelitian ini memiliki kesamaan dan membantu peneliti dalam mencari informasi lebih lengkap.
7	Kritik	-

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang ETNOGRAFI KOMUNIKASI TRADISI NYANEUT

(Studi Etnografi Komunikasi Tentang Tradisi Nyaneut Masyarakat Situ Gede Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut)

NO	Item	Peneliti 1
1	Nama, Tahun, Universitas Judul dan Nama Kota	Hani Taqiyya. (2011) Mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, tentang Analisis Semiotik Terhadap Film <i>In The Name of God</i> . Jakarta.
2	Tujuan Penelitian	Sesuai dengan rumusan penelitiannya, maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui apa makna denotasi, konotasi, dan mitos yang merepresentasikan konsep jihad Islam dalam film <i>In The Name of God</i>
3	Pendekatan Penelitian	Pendekatan Kualitatif
4	Teori	Analisis Semiotik Roland Barthes
5	Hasil	Konsekuensi dari penelitian ini menunjukkan bahwa signifikansi signifikansi dalam penelitian ini adalah penggambaran gambaran keberadaan individu Muslim, khususnya Pakistan, di tiga daratan di planet ini. Selanjutnya, ada tiga bidang yang disapa oleh masing-masing orang, Pertama, Mary atau Mariam dari Inggris, Kedua, Sarmad di Pakistan, dan Mansoor, saudara kandung Sarmad yang lebih kawakan yang berkonsentrasi pada musik di Chicago, AS. Pentingnya nada yang ditemukan dalam film ini adalah pertempuran yang diselesaikan tiga individu sesuai dengan kepribadian Islam mereka dan eksekusi mereka sepanjang kehidupan sehari-hari. Lebih eksplisit lagi, Sarmad berjuang dengan menggenggam ide jihad Islam yang disampaikan oleh Maulana Tahiri, untuk menjadi jihad khusus sebagai konflik nyata untuk mempertahankan agama Islam, ini harus terlihat dalam beberapa adegan ketika ia melakukan

		jihad di Afghanistan. Sementara Mary berjuang untuk keluar dari pernikahan yang dibatasi dan dari penjara di kota FATA, sementara Mansoor berjuang untuk mencapai tujuannya di Amerika. Apalagi legenda-legenda yang ditemukan dalam film ini, lebih spesifiknya tentang pembicaraan tentang jihad dalam Islam yang berarti perang dan jihad yang dipandang sebagai konflik yang diberkahi atau konflik suci. Secara gamblang, legenda dalam film ini adalah keyakinan akan nilai-nilai realitas dalam Islam yang disalahgunakan untuk menyelesaikan jihad demi Allah. Dari ketiga implikasi di atas, peneliti dapat mengatakan bahwa penggambaran gagasan jihad dalam film Demi Allah adalah sebagai jihad yang diartikan sebagai perang, jihad dalam pertimbangan, dan jihad untuk menjaga diri dari pengkhianatan yang terjadi pada seseorang. .
6	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Perbedaan dalam skripsi ini ialah objek yang berbeda dan persamaan dari Skripsi ini memiliki kesamaan dalam penggunaan model yang sama, film dan semiotika dari Roland Barthes, Namun yang lebih diungkapkannya ialah merepresentasikan konsep jihad Islam pada film In The Name of God.
7	Kritik	-

Tabel 2.3 Matriks

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Analisis Tanda Roland Barthes Dalam Film Dokumenter “Jadi Jagoan Ala Ahok (Fight Like Ahok)”

NO	Item	Peneliti 1
1	Nama, Tahun, Universitas Judul dan Nama Kota	Fransisca Romana Sariningsih. (2021) Mahasiswa Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Program Studi Sastra Indonesia, tentang Analisis Tanda Roland Barthes Dalam Film Dokumenter “Jadi Jagoan Ala Ahok (Fight Like Ahok)”. Yogyakarta.
2	Tujuan Penelitian	BERdasarkan rumusan masalahnya, tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi yang ada dalam film dokumenter “Jadi Jagoan Ala Ahok (Fight Like Ahok)”. Dan (2) Mendeskripsikan representasi orang tionghoa dalam film dokumenter “Jadi Jagoan Ala Ahok (Fight Like Ahok)”.
3	Pendekatan Penelitian	Pendekatan Kualitatif
4	Teori	Analisis Semiotik Roland Barthes
5	Hasil	Hasil dari penelitian ini menunjukkan Ada 4 topik makna denotasi dan konotasi yang terdapat dalam film dokumenter “Jadi Jagoan ala Ahok (Fight like Ahok)” : latar belakang Ahok ingin menjadi anggota DPR RI wakil provinsi Bangka Belitung, keinginan dan rencana Ahok menjadi anggota DPR RI wakil provinsi Bangka Belitung, keyakinan ahok masuk dunia politik, dan jurus-jurus yang Ahok lakukan untuk menjadi anggota DPR RI wakil provinsi Bangka Belitung. Peneliti mendapatkan 22 makna denotasi yang terdapat dalam film dokumenter “Jadi Jagoan ala Ahok (Fight like Ahok)” dan 22 makna konotasi yang terdapat dalam film dokumenter “Jadi Jagoan ala Ahok (Fight like Ahok)”. Penjelasan lebih lanjut telah peneliti paparkan dalam Bab II.

		Film Dokumenter “Jadi Jagoan ala Ahok (Fight like Ahok)” juga merepresentasikan orang tionghoa dalam 5 aspek yaitu dari segi investasi, pepatah tiongkok, bela diri orang tionghoa, baju tradisional orang tionghoa, dan musik tradisional orang tionghoa.
6	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Perbedaan dalam skripsi ini ialah objek yang berbeda dan persamaan dari Skripsi ini memiliki kesamaan dalam penggunaan model yang sama, film dokumenter dan semiotika dari Roland Barthes,
7	Kritik	-

Keunikan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah karena belum adanya penelitian sebelumnya yang meneliti film dokumenter “*Nyaneut*”, sehingga akan menemukan kebaruan dalam penelitian selanjutnya. Dan berdasarkan latar belakang yang peneliti temukan terdapat sebuah tradisi minum teh yang dikemas dalam sebuah film dokumenter sehingga menarik untuk diteliti dan mengadakan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam skripsi ini.

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Kerangka Teoritis

2.2.1.1 Tinjauan Ilmu Komunikasi

Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *Communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara orang dua lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam Bahasa Latin *Communico* yang berarti berbagi (Cherry dalam Stuart, 1983).

Istilah komunikasi memiliki banyak definisi menurut para ahli, salah satunya adalah pengertian komunikasi menurut Hovland, Janis, dan Kelley (1995) dalam Sendjaja (2014:11) yang mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu siklus yang terjadi antara satu individu dengan lainnya. Hovland, Janis dan Kelley juga mendefinisikan bahwa kegiatan komunikasi memang memiliki tujuan, khususnya mengubah atau membentuk cara berperilaku orang lain yang menjadi tujuan komunikasi.

Komunikasi adalah siklus di mana seorang individu (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya sebagai kata-kata) yang sepenuhnya bermaksud untuk mengubah atau secara mendalam membentuk cara berperilaku orang lain (khalayak) (Hovland, Janis, dan Kelley. 1995).

Definisi Komunikasi menurut Barnlund (1964) dalam Sendjaja (2014:12) mendefinisikan bahwa komunikasi adalah upaya atau tindakan yang memiliki tiga tujuan: untuk mengurangi ketidakpastian, sebagai alasan untuk bertindak secara efektif, dan untuk menjaga atau memperkuat diri. Komunikasi muncul

didorong oleh kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian, bertindak dengan efektif, mempertahankan atau memperkuat diri (Barnlund, 1964).

Perwujudan komunikasi adalah jalannya pernyataan antarmanusia yang dinyatakan dalam sudut pandang atau sentimen seseorang kepada orang lain dengan melibatkan bahasa sebagai alat pengarahnya. Pemanfaatan “bahasa” komunikasi sebagai alat penyalurnya dikenal sebagai pesan, individu yang menyampaikan pesan dikenal sebagai komunikator dan individu yang mendapat pesan dikenal sebagai komunikan. Dengan tujuan bahwa komunikasi secara verbal dicirikan sebagai cara yang paling umum untuk menyampaikan suatu pernyataan sebagai pesan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).

Dari pengertian ini jelas komunikasi mencakup berbagai individu, yang terjadi ketika seseorang mengatakan sesuatu atau memberikan pesan kepada orang lain, menyebabkan masukan atau reaksi balik terhadap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, orang sangat terkait dengan interaksi komunikasi. Dengan cara ini, komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi manusia atau dalam dialek yang tidak dikenal disebut human communication, yang sering disebut komunikasi sosial atau social communication. Komunikasi antarmanusia juga disebut komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya terjadi pada orang-orang yang ada di mata masyarakat, sehingga perkembangan masyarakat tidak kurang dari dua individu yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai penghubung.

Pada dasarnya berkonsentrasi pada studi komunikasi adalah bagian utama ketika komunikasi digunakan sebagai prolog untuk semua bidang ilmu saat ini termasuk Politik, Keuangan (Ekonomi), Budaya dan Sosiologi yang menggabungkan aktivitas publik manusia dengan berbagai isu yang muncul karena perilaku dan komunikasi. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat umum, semakin banyak manusia yang dikandungnya, semakin banyak masalah yang muncul karena perbedaan antara individu dari berbagai latar belakang dan berbagai perspektif yang berbeda.

Komunikasi secara keseluruhan memiliki kemampuan sebagai komunikasi sosial, khususnya bagaimana hubungan sosial individu dengan sekitarnya. Sebagai media ekspresif, komunikasi digunakan untuk menyampaikan sentimen (perasaan) kita sebagai manusia. Sentimen ini disampaikan melalui pesan verbal dan nonverbal. Komunikasi, dalam pengaturan apa pun adalah jenis penting dari transformasi iklim.

Miller yang dikutip oleh Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Study of Communication A Presentation*, mengartikan komunikasi itu sebagai keadaan yang memungkinkan sumber untuk mengkomunikasikan pesan kepada penerima dengan didasari untuk mempengaruhi cara berperilaku penerima. (Mulyana, 2007).

Pada dasarnya komunikasi bukan hanya sekedar penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, namun pesan tersebut dapat diterima oleh komunikan dan juga dapat memberikan dampak pesan pada komunikan.

Hovland yang dikutip oleh Effendy dalam bukunya yang Berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, menjelaskan bahwa Ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas, asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. (Effendy, 2007).

Dari penuturannya, Hovland menunjukkan bahwa objek penyelidikan ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi, tetapi juga pengembangan pendapat umum (public opinion) dan mentalitas publik (public Attitude) dan bagaimana setiap komunikator dapat memengaruhi komunikan pada premis yang masuk akal dan dapat diterima. dapat diketahui secara keseluruhan. jelas untuk masyarakat secara keseluruhan.

Setelah melihat berbagai anggapan pada para ahli komunikasi bahwa perwujudannya komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dan mendapatkan feedback atau timbal balik, maka hal ini akan membuat suatu siklus pertukaran pemikiran yang menghasilkan keberhasilan pertukaran informasi apa yang mereka bicarakan.

a. Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Harold Lasswell yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mendefinisikan komunikasi *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* atau Siapa Mengungkapkan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Bagaimana Dampaknya? (Mulyana, 2007)

Definisi di atas dapat dipahami bahwa ada lima komponen dalam komunikasi, yaitu sumber (komunikator), pesan, saluran (media), penerima (komunikan), dan dampak. Kelima komponen komunikasi tersebut umumnya saling bergantung satu sama lain sehingga komunikasi dapat dikenali dapat terwujud dengan baik.

b. Fungsi Komunikasi

Unsur-unsur komunikasi menurut Laswell, dikutip oleh Narudin, dalam bukunya Sistem Komunikasi Indonesia, ialah:

1. Kemampuan jaminan/pengawasan lingkungan. Kemampuan ini mengacu pada pemilahan dan penyebaran informasi baik di dalam maupun di luar masyarakat tertentu.
2. Kemampuan menghubungkan bagian-bagian masyarakat yang berbeda untuk menjawab keadaannya saat ini. Tindakan menghubungkan bagian-bagian termasuk menguraikan data tentang iklim dan kliennya untuk bertindak dalam menanggapi peristiwa dan peristiwa ini.
3. Mengurangi warisan sosial dari satu zaman ke zaman lainnya. Ketika semua proses yang bermanfaat terjadi, dalam penarikan akan ada warisan kualitas tertentu ke masa depan. Misalnya, pendidikan dalam pelatihan informal atau formal akan membuat keterlibatan warisan, adat istiadat, nilai-nilai dari satu zaman ke zaman lainnya. (Narudin, 2004).

Inti dari fungsi komunikasi ialah komunikasi dapat menjadi pengawas lingkungan yakni seseorang bisa memperoleh informasi baik dari luar maupun

dalam lingkungannya. Komunikasi pun berfungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakainya untuk berperilaku terhadap peristiwa dan kejadian-kejadian. Terakhir, komunikasi dapat menurunkan warisan sosial, maksudnya ialah dari semua proses komunikasi yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang akan menjadi warisan bagi generasi selanjutnya.

c. Tujuan Komunikasi

Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, menyebutkan tujuan-tujuan komunikasi sebagai berikut :

1. Mengubah Sikap (*to change the attitude*)

Setiap pesan baik itu berupa berita atau informasi yang disampaikan secara luas baik secara antar personal dapat merubah sikap sasarnya secara bertahap.

2. Mengubah Opini / pendapat / pandangan (*to change the opinion*)

Perubahan pendapat. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhirnya supaya masyarakat mau merubah pendapat atau persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan.

3. Mengubah Perilaku (*to change the societ*)

Pada tahap perubahan perilaku komunikasi berperan secara sistematis sehingga masuk kedalam perilaku seseorang.

4. Mengubah Masyarakat (*to change the society*)

Perubahan sosial dan partisipasi sosial. Memberikan berbagai informasi ada masyarakat yang tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan. (Effendy, 2003)

Komunikasi mempengaruhi penerima pesan atau informasi. Pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan dapat mengubah cara pandang, opini atau pendapat, perilaku yang sebenarnya dapat mengubah masyarakat dengan data yang diberikan oleh penyampai pesan atau komunikator.

d. Proses Komunikasi

Dalam komunikasi, tentu saja, menghadapi proses pertama, seperti yang Effendy dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Teori dan Praktek menjelaskan bahwa proses komunikasi dibagi menjadi dua fase:

1. Secara primer, khususnya cara yang paling umum untuk menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan memanfaatkan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang yang sebenarnya adalah bahasa, tanda, gambar, warna, dll. Yang secara lugas siap untuk “menafsirkan” pertimbangan atau perasaan komunikator kepada komunikan.
2. Secara sekunder, khususnya cara yang paling umum untuk menyampaikan pesan oleh satu orang ke orang lain dengan melibatkan perangkat atau sarana sebagai media berikutnya setelah melibatkan gambar atau lambing sebagai media utama. Seorang komunikator

melibatkan media berikutnya dalam mengirimkan komunikasinya dengan alasan bahwa komunikan sebagai tujuannya berada di tempat yang agak jauh atau dalam skala besar. Oleh karena itu, proses komunikasi secara sekunder itu memanfaatkan media yang dapat didelegasikan komunikasi media massa (broad communication) dan komunikasi non-massa. (Effendy, 2005)

Jalannya komunikasi antara keduanya dapat dianggap berhasil jika ada kesamaan makna. Kemudian lagi, komunikasi gagal jika keduanya tidak memiliki makna yang sama untuk apa yang dikomunikasikan atau dibagikan.

2.2.1.2 Tinjauan Jurnalistik

Secara etimologis jurnalistik berasal dari kata *journ*. Dalam bahasa Prancis, *journ* menyiratkan catatan atau laporan sehari-hari. Dalam istilah langsung, siaran berita dicirikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan perekaman, pencatatan atau pelaporan. Jurnalistik bukanlah pers, juga bukan massa. Jurnalistik adalah tindakan yang memungkinkan pers atau komunikasi luas untuk bekerja dan kehadirannya dirasakan di mana-mana (Haris Sumadiria, 2008).

Sementara itu dalam kamus kata jurnalistik itu diartikan sebagai kegiatan untuk merencanakan, mengubah, dan menulis untuk surat kabar, majalah, atau majalah yang berbeda (Assegaff, 1983:9). Menurut buku Ensiklopedia Indonesia, Jurnalistik berita adalah bidang ahli yang mencoba untuk memperkenalkan data informasi tentang peristiwa dan kehidupan sehari-hari (pada dasarnya sebagai

data, pemahaman, penafsiran, pengkajian dan studi) secara konsisten, memanfaatkan sarana penerbitan yang ada (Suhandang, 2004:22). .

Jurnalisme adalah aktivitas untuk menelusuri informasi yang tepat tentang suatu peristiwa, di mana informasi yang diperoleh itu dikemas dan kemudian disebarkan ke populasi umum (Saphiro, 2013). Ada ukuran pasti dimana data disebut tepat sesuai dengan standar jurnalistik. McQuaill (2005) menyampaikan tiga perspektif sehubungan dengan informasi yang tepat, khususnya (1) sesuai dengan realitas saat ini dari peristiwa tersebut, (2) sesuai dengan kebijaksanaan atau apa yang sedang diperiksa oleh narasumber suatu peristiwa dan (3) ada paparan dalam informasi dalam teks berita.

1. Definisi Jurnalistik

Definisi Jurnalistik adalah bahwa pada kenyataannya, liputan berita adalah gerakan merencanakan, mencari, mengumpulkan, menangani, memperkenalkan, dan menyebarkan berita melalui media sesekali kepada orang banyak dengan cepatnya.

- A. Seperti yang ditunjukkan oleh F. Fraser Bond dalam *An Introduction to Journalism* (1961: 1) menulis: jurnalistik adalah segala struktur yang membuat berita dan survei tentang berita sampai pada pertemuan saksi mata.
- B. Roland E. Wolseley dalam *Understanding Magazines* (1969:3) menyatakan, jurnalistik adalah pemilihan, penyusunan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran data informasi umum, perspektif saksi mata, dan hiburan umum dengan cara yang efisien dan dapat diandalkan untuk didistribusikan dalam

surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun penyiaran (Mappatoto, 1993:69-70)

- C. Adinegoro menggarisbawahi bahwa jurnalistik berita adalah semacam keahlian menciptakan yang pada dasarnya memberikan pesan kepada orang-orang pada umumnya secepat mungkin sehingga tersebar luas (Amar, 1984:30).
- D. Erik Hodgind, Supervisor Majalah Time, mengungkapkan, jurnalistik adalah pengiriman data dari sini ke sana secara akurat, lengkap, dan cepat, untuk menjaga realitas dan pemerataan penalaran yang dapat terus ditunjukkan (Suhandang, 2004:23).
- E. Kustadi Suhandang menjelaskan, Jurnalistik adalah keahlian atau keterampilan potensial untuk menemukan, mengumpulkan, menangani, mengatur, dan memperkenalkan berita tentang peristiwa yang terjadi secara konsisten menyenangkan, untuk mengatasi setiap masalah dari suara kecil orang banyak (Suhandang, 2004). : 23).

Pekerjaan jurnalistik menggabungkan profesi, keterampilan dan keahlian.

2. Bentuk Jurnalistik

Dilihat dari struktur dan pengolahannya, jurnalistik dibagi menjadi tiga bagian penting: pemberitaan media cetak (newspaper and magazine journalism), jurnalistik media elektronik auditif (radio broadcast journalism), jurnalistik media audiovisual (television journalism). Jurnalistik media cetak meliputi, jurnalistik surat kabar harian, jurnalistik surat kabar mingguan, jurnalistik tabloid

harian, jurnalistik tabloid minggu demi minggu, dan berita majalah-casting. Jurnalistik media elektronik auditif adalah jurnalistik radio yang dikomunikasikan. Berbagai media jurnalistik media elektronik adalah reportase TV yang dikomunikasikan dan reportase media online (web).

a) Pemahaman Film

Dalam arti yang sebenarnya, film (sinema) adalah sinematografi yang berasal dari kata film (gerakan), tho atau phytos (cahaya), dan graphie atau graph 13 (tulisan, gambar, citra). Jadi maknanya adalah melukis gerakan dengan cahaya. Untuk dapat melukis gerakan dengan cahaya, Anda harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut kamera.

Film sebagai sebuah mahakarya dalam banyak hal diartikan sebagai cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa komponen pengerjaan untuk mengatasi masalah dunia lain. Untuk situasi ini, komponen-komponen karya seni yang ada dan mendukung sebuah karya fim adalah: seni ekspresif, seni rupa, fotografi, teknik, tari, syair, menulis, teater, dan musik. Kemudian, pada saat itu, ditambahkan ke kerajinan pantomim dan novel. Semuanya merupakan pemahaman dari sebuah karya film terkoordinasi yang biasa kita saksikan.

Seperti yang ditunjukkan oleh Gerzon R. Ayawaila dalam bukunya “Dokumenter, Dari Ide Sampai Produksi” (2009). Gaya dan jenis film dokumenter memiliki lebih banyak kesempatan untuk bereksperimen

meskipun fakta bahwa isi cerita masih dalam konteks yang nyata untuk apa adanya. Ketika teknologi audio-visual berkembang, salah satunya adalah TV, struktur dan gaya dokumenter juga berkembang dalam gaya dan struktur yang berbeda. Film dokumenter terpecah ke dalam dan kategori produksi khususnya film dokumenter dan TV dokumenter.

Sebagai aturan umum, dokumenter untuk berdurasi panjang, biasanya diputar di bioskop atau pada perayaan Festival. Film dokumenter lebih diperbolehkan untuk menggunakan berbagai macam pengambilan gambar, sementara dokumenter TV umumnya pendek, dan dibatasi untuk menggunakan jenis pengambilan gambar seperti close up dan pengambilan medium shot. Ini adalah hasil dari penyesuaian terhadap perbedaan besar antara layar bioskop dan layar kaca TV. Film dokumenter adalah film yang dapat diverifikasi yang dikenali dari film fiksi. Ada empat model yang menjelaskan bahwa dokumenter adalah film asli, khususnya:

1. Setiap adegan dalam sebuah film dokumenter adalah rekaman kejadian asli, dengan praktis tidak ada terjemahan kreatif seperti dalam film fiksi. Dalam hal adegan (setting) film fiksi dasar direncanakan, dalam dokumenter latar belakang harus tiba-tiba spontan dengan keadaan dan kondisi asli (apa adanya).
2. Apa yang diceritakan dalam film dokumenter tergantung pada kejadian yang sebenarnya (realitas), sedangkan dalam film fiksi substansi ceritanya tergantung pada karangan (imajinatif). Jika

narasi memiliki terjemahan yang kreatif, maka film fiksi adalah interpretasi imajinatif.

3. Sebagai film asli, sutradara akan melihat observasi pada peristiwa yang nyata, kemudian merekam gambar untuk semua maksud dan tujuan secara apa adanya (realitas).

4. Dalam hal rancangan cerita dalam sebuah film dokumenter mengacu pada jalan cerita atau plot, dalam dokumenter konsentrasinya lebih pada isi dan pemaparan.

b) Film Dokumenter Investigasi Jurnalistik

Jenis dokumenter semacam ini tentu saja merupakan tambahan dari investigasi jurnalistik. Biasanya sudut visual masih ditampilkan. Peristiwa-peristiwa yang diangkat adalah peristiwa-peristiwa yang perlu diketahui secara lebih mendalam, terlepas dari apakah diketahui oleh masyarakat umum. Misalnya korupsi dalam penanganan bencana, jaringan kartel atau mafia di suatu negara, sampul di balik episode pembunuhan, momen popularitas sebuah band, dll.

Beberapa kesempatan seperti ini telah dibagikan dan ada pula yang belum, tetapi apa tepatnya itu mungkin hanya sedikit orang yang tahu. Terkadang, dokumenter seperti ini mengharapkan rekonstruksi untuk membantu menjelaskan jalannya peristiwa. Bahkan dalam film-film tertentu, perspektif rekonstruksi digunakan untuk menggambarkan dugaan-dugaan para subjek di dalamnya. Misalnya, apa yang

diselesaikan oleh Errol Morris dalam filmnya *The Thin Blue Line*, rekontruksi digunakan untuk menunjukkan semua kemungkinan hasil dan seluk-beluk peristiwa yang terjadi pada saat itu, misalnya merek kendaraan, kondisi lampu, daya tangkap, dll.

Oleh karena itu, konsentrasi jurnalistik sangat berkaitan dengan fenomena pada konteks masalah yang diteliti oleh peneliti, film dokumenter menjadi titik fokus dari penelitian ini sehingga tidak terlepas dari konsentrasi jurnalistik dalam penelitian film dokumenter *Nyaneut* ini.

2.2.1.3 Tinjauan Semiotika

1. Pengertian Umum Semiotika

Semiotika pertama kali dikemukakan oleh Hypocrates (460-377 SM). penemu di balik ilmu klinis Barat, seperti studi tentang efek samping. Gejala, menurut Hippocrates, adalah semeion, bahasa Yunani untuk tanda (mark) atau tanda (sign) fisik.

Dari dua istilah Yunani, semiotika pada umumnya didefinisikan dengan penciptaan tanda dan simbol sebagai fitur kerangka kode yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Semiotika menggabungkan tanda-tanda visual dan verbal serta tactile dan olfactory (semua tanda atau sinyal yang biasa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki) ketika tanda-tanda ini menyusun kerangka kode yang dengan sengaja meneruskan informasi atau pesan yang disusun dalam pergerakan. Selanjutnya, cara manusia berperilaku.

Ferdinand Saussure hingga Roland Barthes merupakan tokoh yang mengembangkan semiotika.

Seperti yang dikemukakan oleh Kris Budiman (2011: 9) semiotika adalah suatu metodologi hipotetis yang selalu terletak pada kode (sistem) dan pesan (tanda dan maknanya), tanpa mengabaikan konteks dan pihak pembaca (audiens). Umberto Eco merumuskan sebuah tanda sebagai pembuktian terbalik yang mendorong beberapa keputusan tentang adanya sesuatu yang bukan pembuktian tidak langsung tersebut (Kurniawan, 2001: 8). Sedangkan Preminger (2001) mengacu pada semiotika sebagai ilmu yang mengharapkan bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan adalah suatu tanda.

Selanjutnya, semiotika atau semiologi adalah studi tentang tanda dan cara kerja tanda. Tanda pada dasarnya akan menyaranakan suatu implikasi yang dapat dirasakan oleh orang yang menggunakannya. Bagaimana orang melihat suatu makna yang bergantung pada bagaimana orang memasang item atau pemikiran dengan tanda. Hal ini sesuai dengan pendapat Charles Sander Penetrante (dalam Sobur, 2003:15) bahwa semiotika sebagai *“a relationship between a sign, an object, and a meaning”* merupakan hubungan antara tanda, objek, dan makna.

Objek semiotika film dapat berupa wacana, gerakan, artikulasi, pengembangan, atau visual. Sebagai salah satu media komunikasi yang luas, film juga dipandang sebagai cara penggambaran. Penggambaran itu bisa berupa kebenaran yang ada di sekitar kita atau sekadar cerita. Film memiliki gambaran seperti apa karakter yang Anda bayangkan, karena

kecenderungannya dapat dikatakan bahwa film hanya tentang tanda-tanda. Gambar bergerak mengungkap sesuatu yang berbeda. Ada pesan rahasia yang harus disampaikan oleh para penulis skrip dan pemimpin melalui sebuah film. Itu karena film memiliki kemampuan untuk mengubah dan mempengaruhi pemahaman publik. Alasan pembuatan film dipisahkan dari penciptaan keuntungan adalah untuk pengaruh, ketidaksesuaian, pengalihan atau sebagai bidang untuk publisitas yang menyesatkan. Sebagaimana ditunjukkan oleh Sobur (2018: 34) film pada umumnya berdampak dan mempengaruhi masyarakat dilihat dari substansi pesan yang ada di baliknya meskipun tidak pernah bertindak dalam hal apapun.

2. Model Semiotik Roland Barthes

Semiotika berupaya menyelidiki gagasan tentang kerangka tanda yang melewati prinsip-prinsip struktur kalimat dan tanda baca dan yang mengontrol pentingnya pesan yang rumit, tersimpan, dalam kebudayaan. Ini kemudian menimbulkan perhatian tentang tambahan (connotative) dan penunjukan (denotative).

Salah satu spesialis semiotika yang memusatkan perhatian pada isu semiotik pada dua makna ini adalah Roland Barthes. Dia adalah seorang ahli semiotika Prancis yang selama tahun 1950-an menarik dengan penyelidikannya tentang media dan budaya pop yang melibatkan semiotika sebagai perangkat teoritisnya. Tesis tersebut mengatakan bahwa konstruksi kepentingan yang bekerja dalam makna dan genre media diperoleh dari legenda

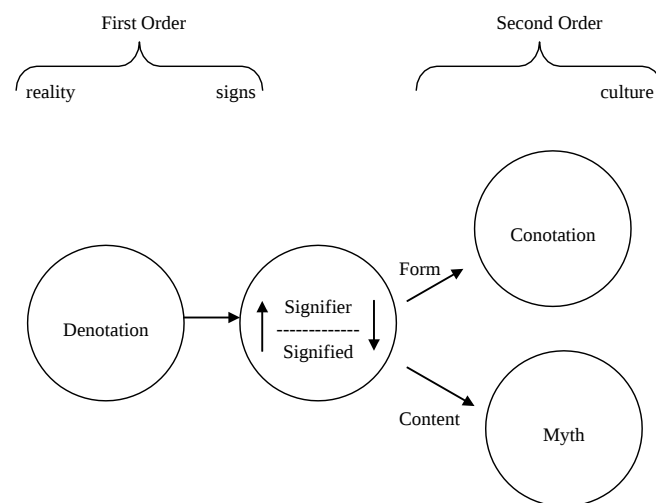
lama, dan peristiwa media ini mendapatkan tingkat signifikasi yang sama seperti yang umumnya digunakan secara eksklusif dalam upacara keagamaan.

Dalam kata-kata Barthes, setiap jenis budaya populer dapat diurai kodenya dengan membaca tanda-tanda dalam teks. Tanda-tanda ini adalah kebebasan independen dari pembaca atau penontonnya. Pada saat sebuah karya selesai, kepentingan yang terkandung dalam karya tersebut sudah bukan miliknya, namun memiliki tempat dengan pembaca atau orang banyak untuk menguraikannya sedemikian rupa.

Penggambaran menurut Barthes menunjukkan bahwa pengembangan makna menggabungkan kerangka tanda menyeluruh yang menggunakan kembali makna berbeda yang ditanamkan secara mendalam dalam budaya Barat misalnya, dan mengubahnya untuk tujuan bisnis. Ini kemudian disinggung sebagai desain.

Dengan cara ini, dalam semiotika Barthes, proses representasi difokuskan pada makna denotasi, konotasi dan mitos. Ia mencontohkan, ketika mempertimbangkan sebuah laporan atau report, ternyata akan terbukti bahwa tanda linguistik, tanda visual dan tanda-tanda yang berbeda tentang bagaimana berita itu direpresentasikan (seperti desain/format, rubrikasi, dan sebagainya) tidaklah sederhana mendenotasikan sesuatu hal, melainkan juga membuat tingkat makna konotasi yang dilampirkan dengan tanda. Barthes menyebut fenomena ini - membawa tanda dan konotasinya untuk berbagi pesan tertentu – sebagai penciptaan mitos.

Untuk itulah, Barthes melanjutkan pemikiran Saussure dengan menggaris bawahi komunikasi antara teks dan pengalaman personal dan sosial penggunanya, interaksi antara pertunjukan dalam teks dan pertunjukan yang dialami dan diantisipasi oleh kliennya. Pemikiran Barthes dikenal sebagai "Two Order of Signification" (Signifikasi Dua Tahap).



Gambar 1

Signifikansi Dua Tahap Roland Barthes

Melalui gambaran diatas, Barthes, sebagaimana dikutip Fiske, memaknai makna tahap primer adalah hubungan antara signifier dan signified dalam sebuah tanda dengan realitas eksternal. Barthes menyebutnya denotasi, konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk kepentingan tahap kedua. Ini menggambarkan asosiasi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan sisi positif dari kebudayaan. Pada signifikasi tahap kedua dari kepentingan yang berhubungan dengan isi, tanda-tanda bekerja melalui mitos.

a. Makna Denotasi:

Makna Denotasi adalah makna awal pengenalan yang sebenarnya dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Signifikansi ini tidak dapat ditemukan secara pasti, mengingat pentingnya makna adalah sebuah sgeneralisasi. Dalam ungkapan Barthes, penandaan adalah susunan kepentingan tahap pertama. Makna denotasi bersifat langsung, khususnya makna luar biasa yang terkandung dalam sebuah tanda, dan pada dasarnya sangat mungkin dikenal sebagai gambaran yang *petanda* (Berger, 2000:55). Harimurti Kridalaksana (2001:40) mencirikan denotasi sebagai "makna kata atau kumpulan kata-kata dalam pandangan penugasan langsung sesuatu; sifat objektif".

Pada dasarnya ada perbedaan antara makna denotasi dan konotasi dalam pengertian umum yang dipahami oleh Barthes. Dari perspektif umum, denotasi dianggap sebagai makna harfiah, makna "sesungguhnya", makna denotasi adalah tingkat utama dari kerangka implikasi, sedangkan konotasi adalah tingkat berikutnya. Untuk situasi ini, denotasi lebih terkait dengan kepentingan tertutup dan, akibatnya, pengawasan atau pengekangan politik.

Hal ini menyiratkan bahwa denotasi ini memiliki kepentingan yang mendasari pentingnya sebuah tanda, gambar, simbol atau teks, sehingga makna ini menyinggung keyakinan penilaian seseorang terhadap tanda tersebut. Seperti dalam artian denotasi adalah jalannya tahap utama selama proses yang dihabiskan untuk memproses kepentingan dalam tanda yang sebenarnya.

Dalam ulasan ini, pentingnya denotasi adalah bagaimana pentingnya makna sebuah teh secara alami lahir menjadi suatu tradisi *nyaneut* yang muncul dalam film dokumenter *nyaneut*. Dengan cara ini, menurut pemahaman banyak orang ketika mendengar "teh" yang muncul pada benak jiwa kita adalah pucuk daun atau tangkai daun yang memiliki aroma harum dan wangi, sehingga dapat berubah menjadi minuman yang mengandung kafein dengan cara diseduh pucuk daun melalui beberapa tahapan untuk membuatnya menjadi minuman yang dapat dikonsumsi.

b. Makna Konotasi:

Konotasi atau *makna konotatif* disebut juga *makna konotasional*, *makna emotif*, atau *makna sugestif* (Keraf, 1994:29). *Makna konotatif*, seperti yang direferensikan saat ini, adalah semacam kepentingan di mana peningkatan dan reaksi mengandung kualitas yang mendalam pada emosional. Sebagian makna konotatif terjadi dengan alasan bahwa pembicara perlu menimbulkan pesan setuju atau perbedaan pendapat, senang atau tidak senang, dll terhadap penonton; sekali lagi, kata yang dipilih menunjukkan bahwa pembicara juga memiliki perasaan yang sama.

Makna yang memiliki "sejarah sosial di belakangnya" adalah bahwa hal itu harus diketahui tentang signifikasi tertentu. Konotasi adalah mode yang dapat digunakan dalam pengembangan dan penyandian teks kreatif seperti syair, buku novel, karya musik, film, dan karya seni.

Salah satu wilayah penting yang diteliti oleh Barthes dalam studinya adalah tentang bagaimana tanda merupakan peran pembaca (*the leader*). Artinya, terlepas dari kenyataan bahwa itu adalah ide pertama dari tanda, membutuhkan keaktifan pembaca untuk bekerja. Barthes akhirnya memeriksa apa yang sering disinggung sebagai proses pemaknaan kedua untuk kepentingan, yang memperluas system lain yang telah ada sebelumnya. (Sobur, 2020: 69).

Istilah yang digunakan oleh Barthes dalam memahami salah satu dari tiga operasi tanda pada tahap kedua signifikasi tanda, menggambarkan komunikasi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan kualitas dalam cara hidup yang muncul dalam kebudayaan mereka saat ini.

Ketika proses memasuki pemaknaan makna konotasi, “nyaneut” adalah salah satu istilah lain dalam tradisi minum teh yang dilakukan di Kabupaten Garut, Barthes berpendapat bahwa faktor mendasar dalam konotasi adalah penanda dari tanda konotasi. Sehingga dalam penelitian ini makna konotasi dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan makna yang disampaikan dalam setiap adegan (scene) dan pesan yang terkandung dalam film dokumenter *nyaneut* ini.

c. Mitos:

Dalam sistem Barthes, konotasi tidak dapat dibedakan dari aktivitas filosofis (ideology), yang disebut "mitos", dan berfungsi untuk

mengungkapkan dan memberi pembenaran pada kualitas-kualitas dominan yang menang dalam periode tertentu. hasil yang dapat dibayangkan tampaknya abadi.

Mitos, oleh Barthes disinggung sebagai jenis wacana. Dia juga menyatakan bahwa mitos adalah sistem komunikasi, bahwa itu adalah pesan. Hal ini memungkinkan kita untuk melihat bahwa mitos tidak dapat berupa item, ide, atau pemikiran; mitos adalah metode implikasi, struktur. Semuanya bisa menjadi mitos selama itu diperkenalkan oleh wacana. Dalam mitos juga terdapat desain tiga lapis yang disinggung oleh Barthes sebagai: penanda, petanda, dan tanda. Ini bisa dilihat dalam panduan tanda Barthes yang dikutip dari buku *Semiotika Komunikasi*, oleh Alex Sobur:

Pada tahap mitos, seperti yang dijelaskan oleh Roland Barthes, mitos adalah cara kedua di mana tanda-tanda bekerja pada tingkat berikutnya. Penggunaan yang khas adalah kata-kata yang menunjukkan keraguan penggunaannya. Mitos adalah cerita yang diciptakan di kalangan masyarakat dalam suatu budaya untuk memahami atau melihat beberapa bagian dari dunia realitas atau alam.

Kerangka kerja kedua ini oleh Barthes disebut konotatif, yang dalam Mitos-nya ia dengan jelas mengenali dari denotatif atau sistem tingkat utama untuk pemaknaan. Melanjutkan penyelidikan Hjelmslev, Barthes membuat panduan tentang cara kerja tanda (Cobley dan Jansz, 1999):

Jadi mitos dari penuturan film dokumenter “nyaneut” itu sendiri adalah tradisi minum teh. Jadi ada adegan dalam film dokumenter "Nyaneut" yang

menjelaskan bahwa ada ketentuan dan taatcara dari nenek moyang dalam meminum teh, *dengan meletakkan teh di tengah tangan kiri, kemudian, pada saat itu, lalu diputar dua kali, dan menghirupnya tiga kali*. Sehingga kebiasaan ini berubah menjadi tradisi yang dilakukan secara turun temurun.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
2. <i>Denotative sign</i> (tanda denotative)	
3. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5.CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 2 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Book, hlm. 51.

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51).

2.2.2. Kerangka Konseptual

2.2.2.1 Konsep Film

1. Film Sebagai Representasi Realitas

Secara etimologis, film mengandung arti gambar bergerak. Pada awalnya, film dibawa ke dunia sebagai fitur pergantian peristiwa secara mekanis. Itu ditemukan dari peningkatan standar fotografi dan proyektor. Thomas Edison untuk pertama kalinya mengembangkan kamera film utama pada tahun 1888 ketika ia membuat film berdurasi 15 detik yang merekam salah satu rekannya. Tak lama kemudian, Lumiere bersaudara memberikan pertunjukan film yang benar-benar hidup kepada masyarakat umum di sebuah kafe Paris.

Saat ini film telah berubah menjadi media bertutur manusia, alat untuk komunikasi, menceritakan kembali cerita kehidupan. Jika sebelumnya narasi dilakukan secara lisan, direkam dalam bentuk hard copy, kini muncul satu media lagi: dengan gambar bergerak, yang diceritakan adalah tentang keberadaan. Disinilah kami kemudian, pada saat itu, menyebut film sebagai penggambaran realitas masa kini. Karya Eric Sasono, kontras dengan media yang berbeda, film dapat meniru realitas sedekat mungkin dengan realitas biasa.

Film ditangani oleh produser film dengan memperhatikan masyarakat umum, memilih faktor nyata yang dapat dibuat menjadi film dan membuang yang berlebihan, dan menciptakannya kembali, mulai saat menyusun skenario hingga film selesai. Meskipun demikian, kebenaran yang muncul dalam film tersebut bukanlah kenyataan yang sebenarnya. Film menjadi peniruan realitas,

yang merupakan mahakarya, di mana mereka diwarnai dengan kualitas berselera tinggi dan pesan yang dibundel sempurna tentang nilai-nilai.

Dalam kajian semiotika, film adalah salah satu item komunikasi luas yang membuat atau menggunakan kembali dokumen akhir untuk motivasi mereka sendiri. Cobalah untuk memahami apa yang disiratkan atau dialamatkan oleh sesuatu, bagaimana kepentingan itu ditangani, dan mengapa hal itu memiliki arti penting itu muncul.

Pada tingkatan penanda, film adalah teks yang berisi rangkaian gambar visual yang menghasilkan penipuan gerakan dan aktivitas, dalam kenyataan. Pada tataran tanda, film merupakan cerminan kiasan kehidupan. Tentu saja subjek film menjadi sangat fokus dalam semiotika media karena didalam kelas film terdapat susunan kepentingan yang dijawab individu saat ini dan melalui film mereka mencari hiburan, motivasi, dan pengetahuan pada tingkat interpretant.

2. Jenis-jenis Film

Marcel Danesi dalam buku Semiotik Media, menuliskan tiga jenis atau kategori utama film, yaitu film fitur, film dokumenter, dan film animasi, penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. Film Fitur

Film fitur adalah karya fiksi yang konstruksinya umumnya berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap pra-produksi adalah periode ketika situasi diperoleh. Skenario ini dapat berupa

variasi buku, atau cerita pendek, cerita fiktif atau asli yang diubah, atau karya cetak lainnya; juga dapat dikomposisikan secara eksplisit untuk film. Tahap produksi adalah proses di mana film dibuat dengan melihat situasi. Tahap terakhir, setelah post production (editing) ketika semua potongan film di mana foto-fotonya tidak diambil oleh permintaan cerita, disusun menjadi cerita yang disatukan.

b. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang dapat dibuktikan yang menggambarkan keadaan nyata dengan setiap individu yang menggambarkan perasaan dan pertemuannya, pada kenyataannya, keadaan, tanpa perencanaan, langsung di depan kamera atau penanya. Robert Claherty mencirikannya sebagai "pembuatan dunia nyata", sebuah perlakuan inventif terhadap fakta.

Dokumenter sering kali diambil tanpa skrip dan jarang ditampilkan di gedung pertunjukan yang menampilkan film-film fitur. Bagaimanapun, film semacam ini sering muncul di TV. Narasi dapat diambil di tempat tanpa jaminan, atau pada dasarnya dirakit dari bahan yang diajukan. Dalam klasifikasi dokumenter, selain mengandung realitas, film dokumenter mengandung subjektivitas pencipta. Untuk situasi ini perenungan, pemikiran, dan perspektif mereka penuh harapan. Narasi merekam adegan asli dan otentik (tidak dikendalikan oleh imajinasi apa pun) dan kemudian mengubahnya menjadi fiksi yang dapat dibayangkan menjadi cerita yang menarik.

c. Film Animasi

Animasi adalah proses penggunaan film untuk membuat gerakan tipuan dari rangkaian beberapa gambar tiga dimensi. Pembentukan gerakan film yang konvensional umumnya dimulai bersamaan dengan perencanaan storyboard, yang merupakan progresi dari penggambaran yang menggambarkan potongan-potongan cerita yang signifikan. Pengundian ekstra diatur kemudian untuk menggambarkan fondasi, hiasan dan penampilan serta karakter karakter. Saat ini, film yang hampir sepenuhnya dimeriahkan dibuat dengan hati-hati dengan PC. Salah satu karakter yang luar biasa adalah Walt Disney dengan film animasinya, misalnya Donald Duck, Snow White, dan Mickey Mouse.

3. Karakteristik Film Dokumenter

Kunci mendasar untuk film dokumenter adalah pengenalan realitas. Film dokumenter biasanya menampilkan seseorang, karakter, peristiwa, dan area asli. Film dokumenter biasanya tidak membuat suatu peristiwa atau peristiwa tetapi merekam peristiwa yang benar-benar terjadi dan dapat dipercaya.

Karakter film dokumenter tidak memiliki plot tetapi memiliki desain yang sebagian besar didasarkan pada subjek atau pendapat produser film, film dokumenter juga tidak memiliki pahlawan atau orang jahat, bentrokan, dan tujuan cerita seperti dalam fiksi. film. Desain yang menceritakan narasi sebuah dokumenter diberikan titik agar lebih mudah bagi orang banyak untuk memahami dan menerima realitas yang diperkenalkan.

Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai tujuan tanpa henti seperti data atau berita, memoar, informasi, pengajaran, sosial, keuangan, politik (publikasi, dll. Film dokumenter dapat merekam peristiwa secara langsung ketika peristiwa ini benar-benar terjadi, umumnya narasi juga dapat membuat ulang peristiwa yang sudah terjadi.

4. Struktur Film

1) Shot

Shot adalah rangkaian gambar yang berkesinambungan yang terdiri dari unit aktivitas dalam sebuah film, bagian dari rangkaian gambar yang sangat panjang yang hanya disimpan dalam satu pengambilan. Faktanya, shot adalah titik di mana juru kamera mulai menekan tombol rekam sampai dia menekan tombol rekam sekali lagi.

2) Scene

Scene adalah bagian pendek dari keseluruhan cerita yang menunjukkan aktivitas terus-menerus yang dibatasi oleh ruang, waktu, isi (cerita), subjek, karakter, atau alasan. Satu adegan pada umumnya terdiri dari beberapa pemotretan yang saling berhubungan.

3) Sequence

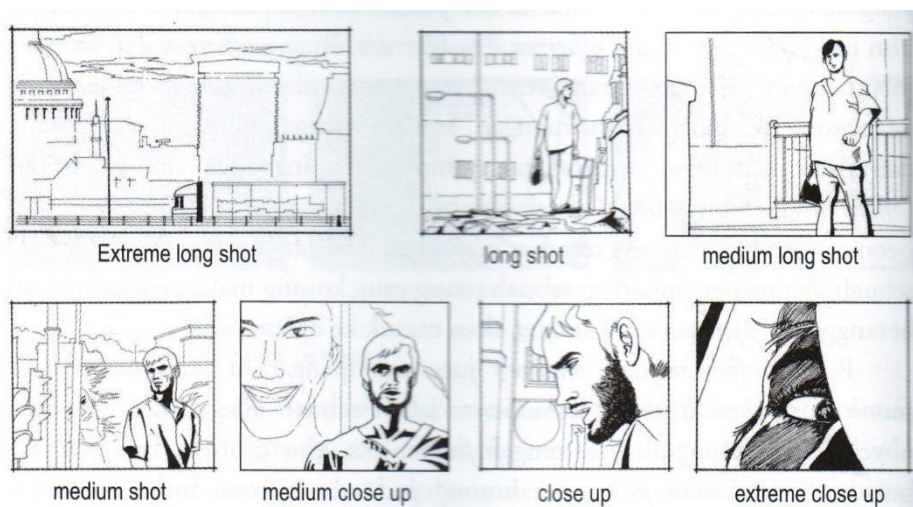
Sequence adalah bagian besar yang menunjukkan acara total. Satu pengaturan untuk sebagian besar terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam tulisan, suksesi dapat dicirikan sebagai bagian atau kumpulan bagian.

5. Sinematografi

Sinematografi adalah perlakuan produser terhadap kamera dan stok filmnya. Komponen sinematografi pada umumnya dipisahkan menjadi tiga perspektif, khususnya: kamera dan film, kerangka, dan rentang gambar. Untuk keperluan pemeriksaan ini, outline adalah hubungan antara kamera dengan benda yang akan menjadi titik fokus eksplorasi ini. sebuah.

a. Jarak

Jarak yang dimaksud adalah komponen jarak kamera ke item di tepi. Pada umumnya, elemen jarak kamera ke item ini dikumpulkan menjadi tujuh, seperti yang ditampilkan dalam representasi berikut:



Gambar 3

Ilustrasi Jarak Kamera Terhadap Obyek

1) Extreme Long Shot

Extreme Long Shot adalah jarak kamera terjauh dari item. Struktur manusia yang sebenarnya hampir tidak terlihat. Metode ini sebagian besar menggambarkan item yang sangat jauh atau tampilan yang lebar.

2) Long SHot

Dalam long shot tubuh manusia yang sebenarnya jelas terlihat namun latarnya masih lebih dominan. Peluang jarak jauh sebagian besar waktu digunakan sebagai tembakan lay out, yang merupakan tembakan awal sebelum tembakan yang lebih dekat digunakan. Biasanya, penggunaan tembakan jauh ini akan selesai jika: mengikuti wilayah yang luas atau saat adegan bergerak cepat, menunjukkan di mana adegan itu atau menunjukkan tempat, juga menunjukkan kemajuan.

3) Medium Long Shot

Pada Medium Long Shot ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut ke atas. Tubuh manusia yang sebenarnya dan iklim agak disesuaikan. Jadi semuanya terlihat nonpartisan.

4) Medium Shot

Pada jarak ini menunjukkan tubuh manusia dari bagian tengah ke atas. Gerakan dan penampilan mulai muncul. Sosok manusia mulai membanjiri casing.

5) Medium Close-Up

Medium Close-Up ini memperlihatkan tubuh manusia dari bagian dada ke atas. Sosok tubuh manusia membanjiri casing dan fondasinya saat ini tidak dominan. Seperti yang digunakan dalam adegan diskusi yang khas.

6) Close-up

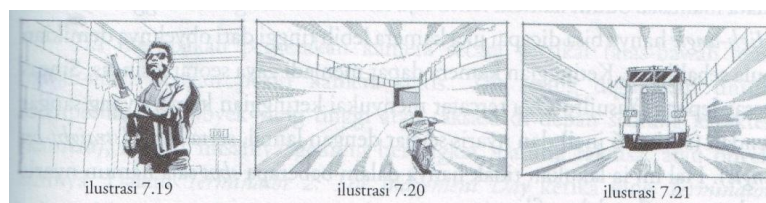
Sebagian besar menunjukkan wajah, tangan, dan kaki, atau barang-barang kecil lainnya. Prosedur ini dapat menunjukkan tampilan dengan jelas dan sinyal poin demi poin. Dampak terdekat umumnya akan tampak lebih cepat, memerintah meremas. Ada kepentingan selera, ada juga kepentingan mental.

7) Close-up yang Luar Biasa

Pada jarak terdekat ini dapat memperlihatkan lebih detail bagian-bagian wajah, seperti telinga, mata, hidung, dan lain sebagainya atau bagian dari suatu artikel.

b. Sudut Kamera (Angle)

Sudut kamera adalah sudut pandang kamera terhadap obyek yang berada dalam *frame*.



Gambar 4

Ilustrasi Sudut Kamera

Secara umum, sudut kamera dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Titik rendah (Low Angle)

Mengambil gambar dengan titik rendah, posisi kamera lebih rendah dari item akan menyebabkan artikel menjadi lebih dominan, menonjol, meremas, seperti pada garis 7.19 dan 7.21.

2) Titik tinggi (High Angle)

Sesuatu yang bertentangan dengan Low Angle, High Angle akan membuat perbedaan sebaliknya, item akan terlihat kelas dua, putus asa.

3) tingkat mata (Eye Level)

Titik pengambilan subjek sesuai dengan titik fokus kamera. Ini adalah titik pemotretan biasa, sehingga subjek terlihat tidak memihak, tidak ada syafaat yang unik mengenai masalah tersebut.

2.2.2.2 Konsep Budaya

Kata budaya berasal dari kata budh dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata budhi (tunggal) atau budhaya (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia (Soekanto, 1982: 150).

Budaya dicirikan sebagai perilaku, contoh, keyakinan dan semua hasil dari pertemuan manusia tertentu yang diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya (Santrock, 1998: 289). Item untuk situasi ini adalah hasilnya komunikasi antara pertemuan manusia dan keadaan mereka saat ini dalam jangka panjang. Kim (dalam Santrock 1998: 298) menyatakan bahwa budaya adalah "berbagai macam contoh kehidupan" yang dimajukan oleh suatu kumpulan tertentu dari masa lampau dan akan diberikan kepada orang-orang di masa yang akan datang.

Berkonsentrasi pada suatu budaya, baik budaya yang rumit dari unit-unit yang lebih sederhana maupun yang lebih erat hubungannya, misalnya, pertemuan etnis, asosiasi dan edukatif. Sehingga tradisi nyaneut merupakan budaya yang ada kaitannya dengan etnis atau spiritual keagamaan dimana the sebagai media perantara dalam mensyiarkan agama, dan adanya tradisi tata cara minum teh yang sudah menjadi keyakinan dan kepercayaan masyarakat itu sendiri.

2.2.2.3 Konsep Film Dokumenter Nyaneut

Film dokumenter adalah pendekatan visual untuk memperkenalkan realitas tentang suatu peristiwa, individu, karakter atau budaya. Oleh karena itu, ide dari film dokumenter nyaneut ini adalah sebuah sarana pengetahuan dalam suatu tradisi minum teh yang dilakukan di bawah kaki Gunung Cikuray tepatnya di Lapang Situgede, Kawasan Cigedug dengan judul bertajuk Festival. Festival Nyaneut biasanya dibarengi dengan rangkaian acara yang bertajuk perayaan ekspresi dan budaya daerah, khususnya dari Garut.

Dalam dokumenter ini, peneliti perlu melihat lebih dalam pentingnya makna denotasi, konotasi dan mitos dalam dokumenter ini, mengingat film memiliki pesan yang disampaikan bahkan melalui tanda-tanda di sebagian adegan-adegan ini. Hal ini peneliti berencana untuk lebih menekankan dan bekerja dengan substansi pesan dalam memahami makna struktur visual, sehingga membuatnya lebih mudah bagi orang banyak dan lebih mudah mengetahui tujuan pesan pada film ini.

2.2.2.4 Konsep Tradisi *Nyaneut*

Tradisi adalah kedekatan benda-benda material dan pemikiran-pemikiran yang datang dari masa lampau namun pada saat yang sama ada saat ini dan belum dilenyapkan atau dimusnahkan. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan asli atau tradisi masa lalu. Bagaimanapun, kebiasaan yang terjadi lebih dari satu kali tidak selesai secara kebetulan atau disengaja. (Sztompka, 2007).

Menurut Soerjono Soekanto, tradisi adalah peragaan yang dilakukan lebih dari satu kali dalam struktur yang sama. tradisi mencakup kelanjutan masa lalu di masa sekarang sebagai lawan hanya menyoroti cara arus berasal dari dibuang atau diabaikan. Jadi di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. (Soekanto, 2006)

Dari pemahaman tersebut, maka apapun yang dilakukan oleh manusia dari zaman ke zaman dari setiap bagian kehidupannya yang merupakan karya untuk memudahkan eksistensi manusia dapat dianggap sebagai suatu “tradisi” dan itu mengandung makna bahwa ia adalah bagian dari kebudayaan.

Dalam pengertian lain tradisi (bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam arti yang paling lugas adalah sesuatu yang telah selesai cukup lama dan penting bagi adanya suatu perkumpulan, sebagai aturan dari suatu bangsa, budaya, waktu, atau budaya. agama yang serupa. Hal terpenting dari tradisi adalah adanya data yang diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya, baik yang tersusun maupun (seringkali) lisan, dengan alasan bahwa tanpa ini suatu tradisi dapat musnah.

Secara terminologis, kata tradisi mengandung pengertian rahasia tentang hubungan antara masa lalu dan masa kini. Ini menyinggung sesuatu yang diperoleh di masa lalu namun ada dan bekerja di masa sekarang. Tradisi menunjukkan bagaimana warga negara bertindak, baik dalam kehidupan bersama maupun terhadap hal-hal yang misterius atau ketat.

Dalam praktiknya diarahkan bagaimana orang berhubungan dengan orang yang berbeda atau satu pertemuan ke pertemuan lain, bagaimana orang bertindak terhadap keadaan mereka saat ini dan bagaimana orang bertindak terhadap alam lain. Ini membentuk kerangka kerja yang memiliki contoh dan standar dan secara bersamaan mengarahkan penggunaan persetujuan dan bahaya pelanggaran dan inkonsistensi.

Sebagai kerangka sosial, tradisi memberikan sekumpulan model perilaku yang dimulai dari susunan nilai-nilai dan pemikiran-pemikiran mendasar. Tradisi juga merupakan suatu kerangka yang utuh, yang terdiri dari pandangan-pandangan yang menekankan pentingnya cara berperilaku doktrinal, cara berperilaku tradisi dan beberapa macam cara berperilaku manusia atau berbagai orang yang bertindak satu sama lain. Komponen terkecil dari kerangka kerja adalah gambar. Gambar menggabungkan gambar konstitutif (yang bentuk keyakinan), standar gambar penilaian, dan kerangka ekspresif (gambar yang mencakup sentimen komunikasi).

Jadi hal yang penting dalam memahami tradisi adalah disposisi atau arah perenungan atau artikel materi atau pemikiran yang berasal dari masa lampau yang diperoleh individu pada masa sekarang. Disposisi dan arahan ini

melibatkan bagian luar biasa dari warisan yang dapat diverifikasi dan mengangkatnya ke kebiasaan. Signifikansi penghargaan atau pengakuan Sesuatu yang secara sosial dicirikan sebagai praktik masuk akal betapa menariknya kekhasan tradisi.

Indonesia merupakan negara yang memiliki adat-istiadat sosial yang berbeda-beda. Ini adalah sumber daya penting yang dimiliki oleh bangsa Indonesia untuk mengenalkannya dengan wilayah lokal yang mendunia, sehingga kita dapat berbuat baik kepada negara, salah satunya melalui cara hidup kita. Tradisi sebagai warisan sosial dari nenek moyang akan terselamatkan jika mendapat dukungan dari daerah setempat. Selanjutnya, otoritas publik dan bantuan sosial harus mengambil bagian yang berfungsi dalam menyelamatkan praktik sosial kita. Tradisi sosial akan mengalami perbaikan atau bahkan degredasi (kemunduran) akan terjadi dengan asumsi bahwa daerah itu sendiri umumnya tidak didasarkan pada kualitas adat.

Salah satu tradisi yang dimiliki dan masih dipertahankan hingga saat ini adalah adat Nyaneut. Tradisi ini merupakan kebiasaan minum teh yang bermula dari tanah Sunda, tepatnya di Daerah Cigedug, Kabupaten Garut. Tradisi ini dilakukan secara rutin secara konsisten oleh warga Cigedug dalam rangka menyambut tahun baru Islam.



Gambar 5 : Poster Acara Festival Nyaneut

Sumber : <http://jelajahgarut.com/nyaneut-festival-2017/>

Tradisi Nyaneut dilakukan di bawah kaki Gunung Cikuray, tepatnya di Lapangan Situgede, Wilayah Cigedug dengan tema Perayaan. Festival Nyaneut biasanya diselenggarakan dengan rangkaian acara yang bertajuk perayaan ekspresi dan budaya daerah, khususnya dari Garut.

Bapak Dasep Badrussalam sebagai pelopor daerah setempat di Situ Gede, Wilayah Cigedug, Rezim Garut. Dari catatan sejarah, teh primer masuk ke Garut pada tahun 1827 yang dibawa oleh Karel Frederik Holle, seorang peneliti Belanda. Sedangkan latar belakang sejarah perjalanan teh di dunia ini, teh masuk ke pulau Jawa pada tahun 1700-an di Cirebon, atau pada tahun itu dikenal sebagai alam Caruban. , dan pada saat itu kepala kerajaan Caruban adalah Sunan Gunung Djati.

Sesuai cerita yang ada dalam scene film dokumenter, tradisi nyaneut ini dimanfaatkan oleh Sunan Gunung Djati untuk mensyiarkan Islam. Jadi nyaneut

dapat dikatakan sebagai suatu teknik dalam mengkomunikasikan (mensyiarkan) agama Islam, dengan alasan bahwa nyaneut sendiri erat kaitannya dengan agama Islam. Sebelum walisongo menyebarkan agama Islam, mereka harus mengumpulkan masyarakat terlebih dahulu, melalui nyaneut mereka melakukan itu. Pada tahun 90-an, adat nyaneut mulai berkurang, sehingga masyarakat Cigedug tergerak untuk menjaga budaya sekitar ini dengan sebutan perayaan nyaneut yang diadakan setahun sekali secara pasti setelah tahun baru Islam.

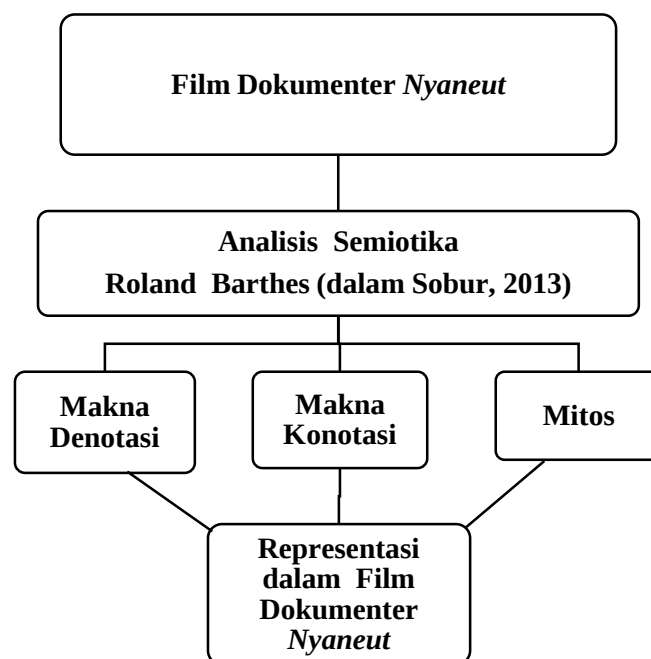
Tradisi Nyeneut merupakan salah satu praktik sosial masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sunda. Nyeneut adalah sebutan yang diberikan untuk tradisi minum teh yang lumrah dilakukan oleh warga Garut. Kata nyaneut berasal dari "Nyandeutkeun", dan itu mengandung arti nepungkeun atau mendekatkan (silaturahmi). Tradisi Nyeneut sudah berlangsung bertahun-tahun oleh warga Situ Gede, Kelurahan Cigedug, Kabupaten Garut. Dilatarbelakangi banyaknya perkebunan teh, nyaneut sendiri tidak terlepas dari ngeteh. Nyaneut yang juga mengandung makna ngahaneutan, mengandung makna bahwa minum teh dapat menghangatkan tubuh, menghangatkan suasana berkunjung bersama anggota keluarga, rekan, atau setiap orang yang datang ke rumah.

Sejak saat itu, minum teh menjadi kebiasaan bagi masyarakat Garut dan factor lingkungan yang selalu digelar dan terletak di kaki Gunung Cikurai untuk menghangatkan tubuh, dan tempat ini dikenal dengan sebutan Nyeneut. Kata

Nyaneut merupakan kependekan dari Nyai Haneut atau Cai Haneut yang berarti air hangat.

Adat Nyaneut memiliki kata tersendiri dalam pelaksanaannya. Teh yang disajikan dalam adat Nyaneut adalah teh Kejek, teh yang cara penyajiannya diinjak, sehingga dinamakan teh Kejek. Biasanya teh disajikan kepada pengunjung bersama makanan ringan seperti singkong dan berbagai jenis makanan yang dijalankan dari pabrik Garut..

2.2.3. Bagan Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran